

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan manusia. Salah satu diantaranya adalah kehadiran media digital yang mengubah pola masyarakat dalam menerima dan memproduksi informasi, termasuk di dalamnya informasi tentang pengetahuan sejarah. Era digital memungkinkan manusia saling berhubungan lintas negara dan lintas budaya, hal ini tentunya memberikan kemudahan tersendiri dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya.¹ Sebagai contoh media sosial menjadi platform berbasis internet yang memberikan ruang terbuka untuk penggunaanya melakukan komunikasi, kolaborasi dan berbagi informasi dalam beragam bentuk baik itu teks, gambar, video, suara maupun kombinasinya seluruhnya.² Masyarakat secara masif berbondong-bondong masuk kedalam ruang digital untuk mengetahui segala hal yang terjadi di dunia ini. Perannya bukan lagi sekedar sarana komunikasi, akan tetapi menjadi ruang produksi serta distribusi pengetahuan oleh publik secara luas.

Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu YouTube. Hal ini selaras dengan pernyataan yang ditulis oleh *GoodStats* bahwa menurut data dari survey yang dilakukan *We Are Social*, Indonesia masuk peringkat empat di dunia yang paling banyak menggunakan YouTube. Dimana angkanya mencapai 143 juta

¹ Mohamad Zaenal Arifin Anis dkk., “Digital History dan Kesiapan Belajar Sejarah di Era Revolusi 4.0,” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 29–42, <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>.

² Abdul Qadir dan M. Ramli, “Media Sosial (Definisi, Sejarah dan Jenis-Jenisnya),” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 3 (2024).

pengguna di awal tahun 2025.³ Platform ini banyak diminati karena memungkinkan penggunaannya untuk berbagi informasi dalam bentuk konten video. Pengguna juga bebas membawakan topik apa saja untuk memproduksi konten, mulai dari fakta sampai opini pribadi.⁴ Penggunaan YouTube menjadi alternatif dalam penyebaran pengetahuan sejarah. Video-video tersebut bisa diakses secara terbuka oleh publik. Kini publik tidak hanya menjadi konsumen sejarah saja namun juga memiliki hak yang sama untuk menjadi produsen dalam membuat konten sejarah.

Dahulu orang yang memiliki wewenang atau otoritas terhadap keilmuan sejarah adalah para akademisi, lembaga atau sejarawan formal yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah. Saat ini otoritas tersebut berubah, era ini turut merubah struktur legitimasi pengetahuan sejarah yang sekarang dapat ditentukan juga oleh konten kreator, pengguna media sosial, popularitas dan algoritma diluar institusi formal serta gelar pendidikan. Ada banyak sekali orang yang memproduksi konten sejarah dari berbagai macam latar belakang, baik itu oleh sejarawan, komunitas sejarah, *influencer* bahkan masyarakat umum yang hanya memiliki ketertarikan atau kepentingan terhadap sejarah. Seperti contohnya kanal YouTube yang sering membuat konten sejarah yaitu *Inspect History*, *Oversimplified*, *Armchair Historian*, dan *Lazady Wong Jogja*. Video-video mereka telah ditonton oleh jutaan orang.⁵ Beberapa kanal tersebut hanyalah sebagian kecil dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER

³ Restiawan Permana dkk., "Freedom of Speech di Ruang Virtual: Analisis Wacana Fairclough Pada Kanal Youtube Rocky Gerung Official," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi* 5, no. 3 (2024): 3199–210, <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.926>.

⁴ M. Ulil Abshor, "Otoritas Keilmuan Gus Izza Sadewa dan Media Baru (Putra KH. Imron Jamil Jombang)," *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (2019): 167–82, <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.2.4361>.

⁵ Haldi Patra dan Aldi Dio Afrada, "Visualisasi Sejarah dan Sejarah Publik: Tinjauan Konten Sejarah dalam Platform YouTube," *Jurnal Sejarah*, Vol. 3, No. 2, hlm. 60,

banyaknya *content creator* sejarah yang ada di YouTube. Mereka semua banyak membahas tentang isu-isu sejarah yang relevan dengan permasalahan saat ini, sehingga konten sejarahnya banyak diminati dan cukup efektif dalam membuat seseorang melek terhadap informasi sejarah. Mereka banyak membahas isu-isu atau topik sejarah yang berkaitan dengan permasalahan saat ini.

Meski sejarah sebagai keilmuan yang mempelajari tentang peristiwa masa lalu,⁶ dapat dibawa oleh siapa saja di era digital saat ini. Akan tetapi hal yang penting diperhatikan adalah sumber atau validitas data yang disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kuntowijoyo, ia mengatakan bahwa sejarah sebagai disiplin ilmu harus senantiasa bersandar kepada fakta dan objektivitas. Oleh karena itu baik produksi sejarah dalam bentuk konvensional atau digital, kebenaran informasi dan juga sumber adalah hal yang utama. Hal ini menjadi penting mengingat sejarah memiliki peran vital bagi identitas sebuah bangsa, dimana kita dapat mengetahui asal muasal manusia, memahami perbedaan antar budaya, menjadi kompas dan bekal masa depan sebuah bangsa. Bahkan dengan sejarah kita tahu bagaimana kehidupan manusia bisa terus berubah dari masa ke masa.⁷ Sejarah mungkin bisa disampaikan atau ditulis oleh siapa saja, namun penulis sejarah tersebut harus bertanggung jawab atas apa yang ditulisnya. Karena dengan banjirnya informasi sejarah di era digital saat ini, hal tersebut rentan sekali mempengaruhi cara pandang masyarakat awam, dan itu akan

diakses pada 11 Juni 2026,
[https://www.researchgate.net/publication/358475253_Visualisasi Sejarah dan Sejarah Publik Tinjauan Konten Sejarah Dalam Platform YouTube](https://www.researchgate.net/publication/358475253_Visualisasi_Sejarah_dan_Sejarah_Publik_Tinjauan_Konten_Sejarah_Dalam_Platform_YouTube).

⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), hlm. 10-11.

⁷ Maudhy Satyadharma, "YouTube Sebagai Sumber Pendidikan Sejarah," *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 04, no. 01 (2025): 126-127.

berdampak buruk ketika informasi sejarah yang di konsumsinya tidak tepat.⁸ Masa ini seringkali disebut juga dengan era disrupsi (perubahan).⁹

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penyebaran otoritas yang terjadi dalam keilmuan sejarah di era digital, terutama kaitannya dengan konten sejarah yang diproduksi di YouTube. Adapun objek kajiannya penulis mengangkat penelitian tentang studi komparatif konten sejarah Indonesia yang dibuat oleh Anhar Gonggong dan Guru Gembul melalui kanal YouTube-nya masing-masing. Objek kajian ini dipilih berdasarkan perbedaan basis otoritas keilmuan kedua tokoh. Dimana Anhar Gonggong berperan dalam merepresentasikan otoritas sejarah berbasis akademik dan historiografi formal. Sedangkan Guru Gembul berperan mewakili sosok edukator sejarah yang legitimasinya dibangun lewat media sosial serta kedekatan dengan publik.

Tema sejarah Indonesia dipilih berdasarkan fokus konten kedua tokoh yang secara konsisten memberikan edukasi mengenai sejarah Indonesia di kanal YouTube masing-masing. Sehingga kajian tersebut memungkinkan penulis untuk melakukan analisis komparatif terhadap pola penyampaian dan juga otoritas pengetahuan yang keduanya bangun. Penelitian ini juga dipilih karena kajian konten sejarah terdahulu umumnya membahas mengenai akurasi konten sejarah, atau tentang penyebaran otoritas keilmuan di bidang keagamaan, sedangkan kajian tentang perubahan legitimasi pengetahuan sejarah di era digital masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis mengangkat skripsi dengan judul penelitian “*Penyebaran Otoritas Keilmuan Sejarah Di Era Digital: Analisis*

⁸ Tom Nichols, *Matinya Kepakaran*, Kedua (KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2026).

⁹ Muhamad Wafa Ridwanulloh, *Fenomena Matinya Kepakaran: Tantangan Dakwah di Era Digital*, 5 (2023): 122.

Komparatif Konten Sejarah Indonesia Anhar Gonggong dan Guru Gembul di YouTube”. Dengan menggunakan teori sejarah populer oleh Jerome de Groot dan juga teori otoritas keilmuan oleh Max Weber. Penelitian ini akan menganalisis seperti apa penyebaran otoritas keilmuan sejarah terjadi melalui perbedaan pendekatan historiografis, pola narasi, gaya penyampaian serta penggunaan sumber sejarah dari kedua tokoh tersebut di YouTube.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka dirumuskan beberapa masalah:

- a. Bagaimana konten sejarah dipahami dan diproduksi dalam konteks media digital sebagai bentuk penyampaian pengetahuan sejarah?
- b. Bagaimana profil akademik, otoritas, dan gaya penyajian sejarah dari Anhar Gonggong dan Guru Gembul sebagai pembuat konten sejarah di YouTube?
- c. Bagaimana penyebaran otoritas keilmuan sejarah terlihat dari perbedaan pendekatan, narasi, serta penggunaan sumber antara konten Anhar Gonggong dan Guru Gembul?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana konten sejarah dipahami dan diproduksi dalam konteks media digital sebagai bentuk penyampaian pengetahuan sejarah.
- b. Untuk mengetahui profil akademik, otoritas, dan gaya penyajian sejarah dari Anhar Gonggong dan Guru Gembul sebagai pembuat konten sejarah di YouTube.

- c. Untuk mengetahui penyebaran otoritas keilmuan sejarah terlihat dari perbedaan pendekatan, narasi, serta penggunaan sumber antara konten Anhar Gonggong dan Guru Gembul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian membahas mengenai kontribusi yang akan dihasilkan dari penelitian yang telah dilakukan. Manfaatnya dapat bersifat teoritis, praktis dan empiris. dan empiris. Berikut penjelasannya :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kajian sejarah digital dan juga historiografi kontemporer di Indonesia, khususnya dalam memahami fenomena yang terjadi terhadap penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital melalui YouTube.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menjadi bahan pertimbangan bagi sejarawan, guru sejarah atau konten kreator digital dalam menyebarkan informasi sejarah secara menarik dan tetap berpegang pada prinsip sumber sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pendorong agar mahasiswa maupun pengguna media sosial dapat lebih kritis dan bijak dalam menerima informasi sejarah di era digital

- c. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berfokus kedalam kajian sejarah digital, konten sejarah di media sosial dan penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai penyebaran otoritas keilmuan di era digital terhadap studi analisis konten sejarah Indonesia antara Anhar Gonggong dan Guru Gembul di YouTube. Dimana fokus penelitiannya yaitu untuk menganalisis bagaimana kedua tokoh tersebut merepresentasikan dan menyampaikan pengetahuan sejarah di media digital, mengkaji latar belakang serta bentuk otoritas keilmuannya, dan melihat perbandingan gaya penyampaian yang disampaikan melalui konten YouTube masing-masing. Dalam penelitian tersebut, penulis berupaya melihat fenomena penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital. Adapun platform media sosial yang dipilih yaitu YouTube melalui akun pribadi keduanya yaitu @anhargonggongofficial dan @gurugembul.

Konten video yang penulis pilih dibatasi pada enam konten video yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020-2025. Rentang waktu ini dipilih karena sejalan dengan perkembangan YouTube sebagai media baru yang efektif dalam menyebarkan informasi di media digital. Selain itu juga rentang waktu tersebut menunjukkan masa keaktifan kedua tokoh, baik Anhar Gonggong dan juga Guru Gembul dalam membuat konten-konten sejarah di YouTube. Adapun pemilihan enam konten video dilakukan berdasarkan hasil pertimbangan dari aspek kesesuaian tema sejarah Indonesia, representasi dari gaya penyampaian kedua tokoh, dan tentunya relevansi terhadap fokus penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai hasil yang maksimal, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hasil tinjauan pustaka yang penulis dapatkan belum ada peneliti yang membahas tentang judul serupa.

Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti:

- a. Karya M. Ulil Abshor, “Otoritas Keilmuan Gus Izza Sadewa dan Media Baru,” *Islamic Communication Journal*, Vol. 04, No. 2 tahun 2019. Tulisan ini membahas mengenai otoritas keilmuan Gus Izza Sadewa sebagai seorang figur keagamaan, yang mana otoritasnya dibangun bukan hanya karena konten yang ditampilkannya diruang publik media baru YouTube, tapi juga didukung oleh latar belakang keilmuannya. Persamaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai otoritas keilmuan di era digital. Sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh dan keilmuan yang diteliti yaitu Gus Izza Sadewa, dimana ia berperan sebagai tokoh yang berfokus dalam keilmuan agama, akan tetapi penulis meneliti tentang studi komparatif dua tokoh yaitu Anhar Gonggong dan Guru Gembul yang fokusnya di bidang keilmuan sejarah.¹⁰
- b. Karya Virgin Diana Paramita dan M. Syamsul Huda, tentang “Akurasi Historis “Storytelling” sebagai Sumber Sejarah: Studi Kasus Konten Sejarah Islam Channel YouTube @NadiaOmara,” Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), Vol 1, tahun 2024, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tulisan ini membahas mengenai akurasi historis *storytelling* pada konten sejarah Islam yang dibuat oleh Nadia Omara dalam kanal YouTube-nya. Adapun persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai konten sejarah. Selain itu juga persamaan lainnya

¹⁰ M. Ulil Abshor, *Loc.Cit.*,

terletak pada konten video yang sama-sama mengambil dari media sosial YouTube. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian wilayah atau tema yang dibahas dalam video yaitu tentang sejarah Islam yang dibawakan oleh konten kreator bernama Nadia Omara. Perbedaan lainnya, pada penelitian ini hanya berfokus kepada salah satu konten kreator saja tanpa adanya perbandingan dengan pihak lainnya.¹¹

- c. Karya Merina dkk, “*Video Dokumentasi Kanal YouTube Bimo K.A sebagai Sumber Informasi Sejarah Publik,*” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1 tahun 2023, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Tulisan ini membahas mengenai penggunaan YouTube oleh akun Bimo K.A dalam mengenalkan sejarah melalui video dokumentasi. Tema sejarah yang ditampilkan dalam videonya tersebut yaitu tentang sejarah pra-kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Persamaannya terletak pada narasi sejarah yang ditampilkan diruang publik dalam bentuk video di YouTube, serta bahasan dalam konten videonya sama-sama tentang sejarah Indonesia. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang dikaji, yaitu hanya menampilkan bagaimana sejarah Indonesia direpresentasikan dalam bentuk video dokumentasi, bukan pada analisis konten yang mendalam untuk melihat adanya pergeseran otoritas.¹²

¹¹ Virgin Diana Paramita dan M. Syamsul Huda, “Akurasi Historis ‘Storytelling’ sebagai Sumber Sejarah: Studi Kasus Konten Sejarah Islam Channel YouTube @NadiaOmara,” *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)* 01 (Oktober 2024).

¹² Merina dkk., “Video Dokumentasi Kanal Youtube Bimo K.A sebagai Sumber Informasi Sejarah Publik,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8 (2023).

- d. Karya Maudhy Satyadharma, “*YouTube sebagai Sumber Pendidikan Sejarah,*” JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 04, No. 01 tahun 2025, Pemuda Panca Marga Provinsi Sulawesi Tenggara. Penulisan ini membahas mengenai analisis isi konten video dari akun YouTube Album Sejarah Indonesia (ASRI) terhadap pendidikan sejarah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada konten sejarah yang disampaikan melalui media digital yaitu YouTube. Adapun perbedaannya, jurnal ini hanya membahas mengenai bagaimana sejarah ditampilkan di ruang digital yaitu dalam bentuk konten video yang menarik tanpa adanya analisis mendalam mengenai pendekatan yang diberikan, narasi yang disampaikan atau sumber yang¹³ didapatkan.

G. Landasan Teori

Sebagai bentuk upaya untuk memahami dan menjalankan penelitian ini dengan baik sesuai kaidah keilmuan akademik, penulis membutuhkan teori yang dapat menjadi alat bantu atau kerangka dasar dalam melakukan penelitian. Teori ini nantinya akan membantu penulis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, menganalisis data sejarah dan juga memberikan batasan terhadap fokus penelitian agar lebih terarah dan sistematis. Berikut landasan teori yang penulis gunakan :

1. Sejarah Populer dan Produksi Pengetahuan Sejarah di Era Digital

Di masa sekarang ini sejarah tidak hanya diproduksi dalam bentuk konvensional seperti naskah, buku, museum atau rekaman biasa. Namun juga telah berkembang sejalan dengan perkembangan

¹³ Jerome De Groot, *Consuming History: Historians and Heritage in Contemporary Popular Culture* (Routledge, 2009).

teknologi digital. Hal ini sejalan dengan ungkapan Jerome de Groot dalam bukunya berjudul “*Consuming History*”, bahwasanya era digital saat ini telah membawa perubahan terhadap pola produksi dan konsumsi sejarah. Dimana dahulu informasi sejarah hanya dilakukan oleh para akademisi secara eksklusif. Akan tetapi, kini sejarah hadir dalam berbagai bentuk yang lebih populer, kreatif dan modern seperti televisi, film dokumenter, konten sejarah, infografik sejarah, dan platform digital lainnya. Dimana dengan kehadiran media digital semua orang yang menggunakan media sosial dapat memproduksi dan mengkonsumsi sejarah sendiri di luar institusi akademik atau latar belakang pendidikan sejarah. Semua memiliki hak yang sama untuk tampil di dunia digital.¹⁴ Sejarah yang melibatkan banyak peran melibatkan masyarakat umum dikenal juga dengan istilah sejarah publik.¹⁵

Sejarah yang diproduksi dalam bentuk populer seperti konten sejarah yang ada di platform YouTube jauh lebih efektif karena bisa menjangkau masyarakat lebih luas. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi sejarah membuat pemilik informasi merasa lebih dekat berinteraksi secara digital dengan para konsumen karena tersedianya fitur kolom komentar atau pesan secara langsung kepada pembuat konten. Ada banyak akun-akun baik yang pribadi, komunitas atau lembaga yang menyajikan berbagai informasi sejarah di media sosial seperti akun @history di Instagram, @potretlawas di X (Twitter),

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Kian Amboro, “Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah bagi Masyarakat,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020): 31.

@sejarahseru.id di Tiktok. @anhargonggongofficial di YouTube dan akun-akun lainnya. Maraknya informasi sejarah yang dikomunikasikan di media digital dan media sosial, ini menunjukkan satu bentuk sejarah populer.¹⁶ Konsep yang dipopulerkan oleh Jerome De Groot ini akan penulis gunakan untuk membedah isi pembahasan di Bab II tentang konsep dan produksi konten sejarah di era digital.

2. Otoritas Keilmuan dan Sumber Legitimasinya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) otoritas merupakan kekuasaan yang sah, hak untuk bertindak, atau wewenang untuk memerintah dan membuat peraturan. Otoritas seringkali disebut juga sebagai wewenang atau berwenang.¹⁷ Istilah otoritas ini biasanya lekat dengan kekuasaan dalam sebuah pemerintahan atau organisasi, dimana seseorang atau lembaga resmi diakui dan dipercaya secara sah oleh masyarakat untuk memimpin, mengatur, memberi arahan dan mengambil keputusan.¹⁸ Adapun dalam otoritas keilmuan, otoritas dapat diartikan sebagai legitimasi atau pengakuan dari masyarakat yang diberikan kepada seseorang atau lembaga, sehingga opini, informasi, dan juga interpretasi yang disampaikannya tentang suatu keilmuan dianggap sah, kredibel dan layak menjadi rujukan bagi banyak orang. Dalam sebuah keilmuan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹⁶ Hendra Kurniawan, "Infografik Sejarah dalam Media Sosial: Tren Pendidikan Sejarah Publik," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 5, <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p1-13>.

¹⁷ SF Marbun, "Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas," *Jurnal Hukum* 3, no. 6 (1996): 33.

¹⁸ Yuyun Sri Wahyuni dan Aninda Qoirunnisa, "Legitimasi Kekuasaan dalam Perspektif Max Weber pada Pemerintahan Kontemporer," *Journal Transformation of Mandalika* 06, no. 12 (2025): 595, <https://doi.org/10.36312/jtm.v6i8.5706>.

otoritas dianggap sebagai alternatif yang efektif dan menjadi bagian dari sumber pengetahuan karena dianggap cepat dan juga mudah.¹⁹

Dalam *Encyclopdedia Alfabet of Social Science* yang dikutip oleh Ulil Absor, otoritas merupakan kapasitas, kepercayaan yang diperoleh untuk memberikan pengaruh kepada orang lain.²⁰ Otoritas bukan sekedar kapasitas biasa, akan tetapi hubungan antara ilmu dan juga kewibawaan seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang dianggap berotoritas dalam keilmuan bukanlah orang biasa, akan tetapi mereka yang telah melewati proses panjang, baik itu dalam institusi formal atau dengan konsistensi dan kesungguhannya dalam mendalami suatu pengetahuan. Otoritas dianggap sah ketika otoritas tersebut diterima oleh masyarakatnya dan menjadi sesuatu yang mengikat.

Otoritas keilmuan yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari pengaruh tradisi (nilai, budaya atau kebiasaan) yang ada di lingkungannya. Dengan dorongan tradisi tersebut seseorang mendapatkan legitimasi berupa pengakuan dan kepercayaan dari keluarga maupun masyarakat. Menurut Max Weber ada tiga jenis otoritas dimana seseorang mendapatkan legitimasi dari masyarakat:

- a. Otoritas tradisional merupakan legitimasi atau wewenang yang diberikan oleh masyarakat karena dipertahankan dari kebiasaan, adat dan praktik turun temurun. Legitimasi ini bersumber dari penerimaan masyarakat terhadap norma yang berlaku dilingkungannya serta struktur hierarki yang telah

¹⁹ R. Ahmad Nur Kholis, "Manusia dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2017: 36-37.

²⁰ M. Ulil Abshor, *Op.Cit*, hlm. 171.

lama dipertahankan,²¹ seperti nilai-nilai kesucian, kesetiaan pribadi dan sebagainya.²² Contohnya adalah bentuk kerajaan atau keraton, yang keturunannya begitu dihormati dan dipercayai.

- b. Otoritas karismatik merupakan legitimasi atau wewenang yang bersumber dari kepribadian seseorang. Hal itu dapat dilihat dan dirasakan melalui citra diri yang ia bangun, baik segi perilaku, prinsip, serta nilai-nilai yang dipegang. Sehingga masyarakat percaya dan mengakuinya sebagai sosok yang berpengaruh dan inspiratif.²³ Pada awalnya otoritas ini dimiliki oleh para nabi, ahli penyembuh, ahli hukum dan para pahlawan. Hal itu disebabkan karena mereka dianggap memiliki kemampuan luar biasa dibandingkan dengan manusia pada umumnya. Secara alamiah masyarakat terdorong untuk menghormati dan mempercayainya.²⁴
- c. Otoritas rasional-legal merupakan legitimasi atau wewenang yang didapatkan melalui aturan formal, sistem hukum yang berjalan dan prosedur yang birokratis. Masyarakat menerimanya atas dasar aturan resmi yang telah ditetapkan.²⁵ Ciri dari otoritas rasional-legal ini adalah setiap hukum atau aturan yang berlaku ditetapkan secara formal dan atas dasar persetujuan baik oleh kesepakatan bersama atau lembaga yang memiliki wewenang untuk memutuskan peraturan.

²¹ Yuyun Sri Wahyuni dan Aninda Qoirunnisa, *Loc.Cit.*

²² SF Marbun, *Op.Cit.*, hlm. 35.

²³ Yuyun Sri Wahyuni dan Aninda Qoirunnisa, *Loc.Cit.*

²⁴ SF Marbun, *Loc.Cit.*

²⁵ Yuyun Sri Wahyuni dan Aninda Qoirunnisa, *Loc.Cit.*

Hukum berlaku bagi semua orang tanpa memandang satu individu atau sebagian kelompok. Sehingga dalam otoritas rasional-legal ini masyarakat pada dasarnya tunduk kepada aturan atau hukum yang berlaku, bukan semata-mata karena pribadi seseorang.²⁶ Contoh sederhana dari otoritas ini adalah kepala negara dalam memimpin masyarakatnya, atau akademisi yang memiliki gelar formal, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, teori otoritas Max Weber digunakan untuk memahami sumber legitimasi dalam pembentukan otoritas keilmuan sejarah di era digital, dengan fokus pada otoritas rasional-legal dan relevansi otoritas karismatik sebagai kerangka konseptual. Pemilihan kedua bentuk otoritas tersebut didasarkan pada kesesuaiannya untuk menjelaskan bagaimana otoritas dibangun dan diakui dalam ruang digital. Anhar Gonggong menunjukkan kecenderungan otoritas rasional-legal yang dibentuk melalui latar belakang akademik, pengalaman keilmuan, serta pengakuan institusional sebagai sejarawan. Sementara itu, Guru Gembul tidak diposisikan sebagai representasi otoritas karismatik, melainkan dipahami sebagai pembuat konten yang memperoleh legitimasi melalui kemampuan komunikasi, penyajian pengetahuan, dan penerimaan publik di media digital. Kerangka teori ini digunakan untuk menganalisis Bab III dan Bab IV dalam melihat bentuk penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) dari

²⁶ SF Marbun, *Op.Cit.*, hlm.34.

Krippendorff. Metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis,²⁷ perannya menjadi penting karena akan menentukan arah yang jelas bagi penulis. Metode kualitatif dipilih guna membantu penulis dalam merekonstruksi realitas dan memahami makna dari fenomena yang terjadi²⁸ khususnya pada studi komparatif konten sejarah Indonesia Anhar Gonggong dan Guru Gembul di YouTube. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menekankan kepada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada subjek penelitiannya baik itu perilaku, persepsi, motivasi dan sebagainya. Pendekatan ini sering beriringan dengan teks atau kata-kata sebagai alat utama analisisnya dibandingkan dengan angka.²⁹

Adapun sumber data penelitian yang penulis gunakan meliputi sumber primer (utama) dan sumber sekunder (pendukung). Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan secara langsung dari pelaku atau orang yang bersangkutan. Bentuknya bisa berupa dokumen tertulis seperti surat, jurnal, arsip resmi, atau artefak fisik seperti benda-benda kuno, bangunan, atau karya seni, catatan lisan seperti wawancara, bahkan bentuk digital seperti video atau gambar.³⁰ Dalam hal ini sumber utamanya adalah konten video yang dibuat langsung oleh Anhar Gonggong dan Guru Gembul di YouTube, serta wawancara dengan Guru Gembul. Sedangkan sumber sekunder merupakan tingkatan kedua setelah sumber primer yaitu sumber

²⁷ Nina Herlina, “*Metode Sejarah Edisi Revisi Kedua 2020*,” (Bandung: Satya Historika, 2020): 1.

²⁸ Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif,” *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

²⁹ Raden Muhammad Farrel Khalfani Hadiningrat dkk., “Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Konten Instagram Bintang Emon sebagai Representasi Kepercayaan Masyarakat terhadap Direktorat Jenderal Pajak,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 02 (2024).

³⁰ A. Sanusi, dan Tendi, “The Image Prince Gebang in Babad Sutajaya Manuscript”, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17 (2), 226-241.

pendukung seperti buku, artikel ilmiah, ulasan dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tema yang dibahas.³¹

Konten video yang digunakan sebagai sumber utama penelitian ini yaitu mencakup enam konten video YouTube dari Anhar Gonggong dan Guru Gembul. Keenam video ini dipilih berdasarkan tema yang selaras tentang sejarah Indonesia sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbandingan antar keduanya. Tema-tema konten tersebut meliputi G30S/PKI, Kemerdekaan Indonesia, dan Peristiwa Sejarah Nasional. Berikut adalah konten-konten videonya:

1. *“G30S/PKI: Benarkah terjadi?”* diupload 1 Oktober 2020 oleh Anhar Gonggong
2. *“18 Agustus HUT Republik Indonesia!? 17 Agustus Merupakan Hari Kemerdekaan Bangsa”* diupload 2 Agustus 2025 oleh Anhar Gonggong
3. *“Apa yang Terjadi di Rengasdengklok!? Mengungkap Sejarah Rengasdengklok”* diupload 16 Agustus 2025 oleh Anhar Gonggong.
4. *“Bohong Besar Sejarah Indonesia : Fitnah G30s/PKI”* diupload 23 Maret 2024 oleh Guru Gembul
5. *“17 Agustus 1945, Bukan Hari Kemerdekaan Kita”* diupload 12 April 2020 oleh Guru Gembul
6. *“Cara Belanda Menaklukan Aceh: Bangsa Terkuat Nusantara”* diupload 10 Maret 2022 oleh Guru Gembul

Sedangkan sumber sekunder untuk melengkapi penelitian ini yaitu buku dan juga karya ilmiah seperti artikel tentang *“Otoritas Keilmuan Gus Izza Sadewa dan Media Baru”* yang ditulis oleh M. Ulil Abshor, artikel

³¹ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, dkk, *“Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia,”* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 3.

tentang konten sejarah di YouTube oleh Virgin Diana Paramita dan M. Syamsul Huda, tentang “*Akurasi Historis “Storytelling” sebagai Sumber Sejarah: Studi Kasus Konten Sejarah Islam Channel YouTube @NadiaOmara*”, buku tentang sejarah populer yang ditulis oleh Jerome De Groot berjudul *Consuming History: Historians and Heritage in Contemporary Popular Culture*, literatur tentang Analisis Wacana Kritis yang ditulis Raden Muhammad Farel Khalfani Hadiningrat, dkk, berjudul “*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Konten Instagram Bintang Emon sebagai Representasi Kepercayaan Masyarakat terhadap Direktorat Jenderal Pajak*,” dan studi pustaka lainnya.³²

Adapun untuk teknik pengumpulan datanya sendiri, penulis menggunakan studi pustaka yang bersumber dari kumpulan buku, jurnal, artikel ilmiah, serta sumber pustaka lainnya. Kemudian teknik dokumentasi yaitu data yang didapatkan dari konten video YouTube yang menjadi objek penelitian dan terakhir teknik wawancara yang didapatkan dari Guru Gembul sebagai salah satu subjek penelitian untuk menggali informasi terkait data diri, proses produksi konten serta pandangannya terhadap informasi sejarah yang sekarang ditampilkan di era digital melalui konten video di YouTube.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dari Klaus Krippendorff karena relevan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis konten sejarah yang disajikan oleh Anhar Gonggong dan Guru Gembul di YouTube. Teknik ini digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana konten sejarah dipahami, diproduksi, dan menjadi bagian dari fenomena penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital.

³² Idan Dandi dan Tendi, “Merekonstruksi Sosok Pangeran Kuningan dalam Sejarah Cirebon”, *Jurnal Tamaddun* 10, no. 1 (2022): 879.

Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian yang bertujuan untuk menarik atau menyimpulkan makna dari suatu teks melalui prosedur yang dapat dipercaya (*reliable*), dapat diterapkan kembali dalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah (*valid*). Dalam analisis isi, objek penelitian tidak terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup bentuk komunikasi lain yang memiliki makna, seperti gambar, suara, video, maupun simbol. Oleh karena itu, metode ini dinilai sesuai untuk menganalisis konten video sejarah di platform YouTube yang memadukan unsur narasi, visual, dan penyajian informasi.

Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui enam tahapan.

1. Tahap pertama yaitu *unitizing*, yaitu mengumpulkan data berupa video konten sejarah Indonesia yang menjadi objek penelitian.
2. Tahap kedua yaitu *sampling*, yaitu menentukan sampel video dari Anhar Gonggong dan Guru Gembul yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian.
3. Tahap ketiga yaitu *recording or coding*, yaitu melakukan pencatatan dan pengelompokan data melalui proses transkripsi, identifikasi narasi, penggunaan sumber sejarah, gaya penyajian, serta bentuk legitimasi yang ditampilkan dalam konten.
4. Tahap keempat yaitu *reducing*, yaitu menyederhanakan dan mengelompokkan data agar lebih mudah dianalisis sesuai fokus penelitian.
5. Tahap kelima yaitu *inferring*, yaitu melakukan penafsiran terhadap hasil analisis untuk menemukan pola dan menjawab rumusan masalah penelitian.

6. Tahap terakhir yaitu *narrating*, yaitu menyusun hasil analisis dalam bentuk uraian deskriptif yang dikaitkan dengan konsep otoritas dan penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital.³³

Melalui tahapan analisis isi tersebut, penelitian ini digunakan untuk melihat perbedaan pendekatan, narasi, penggunaan sumber, serta bentuk legitimasi yang ditampilkan dalam konten sejarah Anhar Gonggong dan Guru Gembul di YouTube.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tentang *Penyebaran Otoritas Keilmuan Sejarah di Era Digital: Analisis Komparatif Konten Sejarah Indonesia Anhar Gonggong Dan Guru Gembul Di YouTube*, penulis akan membaginya kedalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini dijelaskan bagaimana kerangka dasar atau pola utama tentang penulisan untuk bab-bab selanjutnya.

BAB II: Konsep dan Produksi Konten Sejarah di Era Digital. Berisi tentang sejarah sebagai ilmu dan narasi, konten sejarah dan produksinya di media digital, serta media digital dan penyebaran otoritas pengetahuan sejarah.

BAB III: Profil dan Otoritas Anhar Gonggong dan Guru Gembul sebagai Penyaji Sejarah di YouTube. Berisi tentang profil Anhar

³³ Nastiti Dyah Lestari dkk., “Analisis Isi Konten Komersialisasi Kidfluencers pada Akun TikTok @abe_daily,” *Jurnal Audiens* 5, no. 2 (2024): 318–33, <https://doi.org/10.18196/jas.v5i2.370>.

Gonggong dan Guru Gembul, bentuk otoritas keilmuan yang dibangun dan karakteristik penyajian sejarah di YouTube.

BAB IV: Penyebaran Otoritas Keilmuan Sejarah: Analisis Komparatif Konten Anhar Gonggong dan Guru Gembul. Berisi tentang analisis komparatif otoritas keilmuan sejarah dalam konten Anhar Gonggong dan Guru Gembul dan penyebaran otoritas keilmuan sejarah di era digital dan implikasinya.

BAB V: Penutup. Dimana bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta saran yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan masyarakat pada umumnya.

